

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa yang besar dan dikenal akan keanekaragaman budayanya yang kaya, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Budaya yang tercermin dalam praktik dan kebiasaan sehari-hari masyarakat di berbagai wilayah, memberikan kontribusi bagi identitas nasional dan persatuan bangsa. Secara umum setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang khas dan unik, yang terkadang menunjukkan kemiripan atau justru berbeda dengan daerah lainnya. Kekayaan budaya ini diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan penjelasan di atas Juri dan Santi (2019: 123) mengutarakan bahwa “Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya didunia”. Keberagaman Indonesia terlihat dari banyaknya jumlah kebudayaan dan tradisi yang terdapat di daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau kelompok, yang mencakup kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan, seni, pengetahuan, hukum, moral, dan cara hidup. Tradisi membentuk identitas suatu masyarakat dan memberikan rasa berkaitan dengan partisipasi

masyarakat sebagai individu yang melestarikan roda kebudayaan di daerah tersebut.

Lebih lanjut, tradisi yang dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat tidak hanya membentuk identitas kelompok, tetapi juga menjadi fondasi bagi identitas lokal itu sendiri. Menurut Sim (2024: 457) “Identitas lokal itu sendiri merupakan produk yang berasal dari masa lalu. Produk ini berupa kebiasaan atau pun adat istiadat yang sudah dilakukan sejak dulu” jadi identitas lokal merupakan sebuah wadah yang mempunyai tujuan dan maksud untuk tetap mempertahankan sebuah tradisi dan adat istiadat. Oleh karena itu perlu yang namanya upaya yang harus dilakukan masyarakat untuk membantu mewujudkan pelestarian tersebut. Tingkat kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan identitas lokal sangat jauh dari harapan yang ada, karena perlu menciptakan upaya yang tepat untuk mewujudkan agar terciptanya pelestarian identitas lokal yang sesungguhnya dikalangan masyarakat adat, sehingga adat dan budaya tetap dilestarikan dan keberadaannya sungguh dan selamanya utuh.

Senada dengan yang di utarakan Nahak (2019: 171-172) “Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”. Sedangkan menurut Sim (2024: 457) “Pelestarian kebudayaan perlu dilakukan karna hal tersebut dipahami sebagai sebuah

sistem yang besar dan melibatkan masyarakat”. Pelestarian menaruh makna atas pengalaman hidup atas kesenian, dapat meganggap bahwa manusia pada suatu pencapaian pada segenap kemampuan terbaik, di Indonesia sendiri terdapat berbagai kebudayaan yang masih sangat diperhatikan dan dipelihara oleh penganut setiap suku, adapun kebudayaan tersebut merupakan salah satu wujud dari identitas lokal bangsa Indonesia.

Mengingat betapa luhurnya makna pelestarian identitas lokal sebagai cerminan puncak pengalaman hidup dan kekayaan budaya Indonesia yang terwujud dalam identitas lokal, maka tantangan era globalisasi menjadi semakin relevan dalam konteks upaya mempertahankannya. Era globalisasi ini identitas lokal menjadi sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu daerah atau komunitas. Proses globalisasi yang semakin maju dan pesat, pergeseran budaya juga mengikuti arus yang serba modern. Pengaruh teknologi yang terjadi saat ini sulit dikendalikan, tidak bisa di elak bahkan arus globalisasi dan kemajuan teknologi sekarang ini sudah memasuki sudut-sudut daerah pelosok desa. Era globalisasi juga seringkali membawa dampak negatif terhadap keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional. Perubahan kebudayaan berdampak pada perubahan pola pikir suku Dayak saat ini dan itu berpengaruh pula terhadap keterbukaan dan kebersamaan.

Pemerintahan Indonesia melihat perkembangan globalisasi dan melakukan upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal dengan mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri

Kebudayaan dan Pariwisata No. 42 Tahun 2009; No. 40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Menurut peraturan tersebut, kebudayaan dijelaskan sebagai keseluruhan gagasan, perilaku dan hasil karya manusia atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun non-fisik yang diperoleh melalui proses dan adaptasi terhadap lingkungannya. Pelestarian kebudayaan dikatakan sebagai upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Mengacu pada peraturan tersebut, maka pemerintah daerah harus membuat suatu program atau acara pemanfaatan kebudayaan lokal secara berkelanjutan. Terkhusus di Kabupaten Kapuas Hulu, salah satu upaya pelestarian eksistensi budaya lokal dilakukan melalui pergelaran budaya berupa acara Pekan Gawai Dayak. Menurut Tinenti dan Ari (2024: 175) “Gawai merupakan acara kekhasan dalam suku-suku Dayak, namun ini tidak berlaku eksklusif, artinya acara tersebut dapat dihadiri oleh masyarakat diluar etnis Dayak”. Sebagai wujud cinta budaya maka masyarakat suku Dayak Suruk di Desa Tekalong harus memperhatikan dan mengembangkan adat dan budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Tinenti dan Ari (2024: 179) “kegiatan Gawai harus dipertahankan dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh modernisasi yang tidak terkontrol dan berlebihan”.

Mewarisi dari generasi ke generasi, wujud cinta budaya menjadi fondasi penting bagi kemajuan dan pelestarian identitas suatu suku. Wujud

cinta budaya dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan dan kemajuan pada suku yang didalamnya masih sangat melekat dan medarah daging bagi mereka. Wujud cinta budaya juga di harapkan bisa memberikan kesadaran bagi generasi muda akan pentingnya untuk belajar dan mengembangkan budaya yang ada. Bentuk dari cinta budaya, maka masyarakat dituntut untuk selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi setempat.

Hasil penelitian pada masyarakat khususnya generasi muda di Desa Tekalong terdapat generasi muda yang tidak aktif, kurang peduli bahkan hampir tidak pernah terlibat dalam partisipasinya terhadap budaya, khususnya budaya Tradisi *Gawak Begugo*. Tradisi dan budaya membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat, jika tradisi diabaikan maka ada resiko kehilangan warisan budaya yang kaya dan karakteristik yang satu kelompok dari kelompok lainnya, hal ini dapat menyebabkan kebingungan identitas dan hilangnya keunikan budaya, banyak tradisi mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun di tengah tantangan tersebut, masih ada harapan pada generasi muda yang tetap menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian Tradisi *Gawak Begugo*. Beberapa dari mereka berusaha untuk mengekspresikan apresiasi mereka terhadap tradisi ini melalui berbagai cara kreatif. Misalnya, dengan membuat poster atau video dokumenter yang kemudian dibagikan melalui media sosial sebagai bentuk edukasi dan promosi budaya kepada masyarakat

luas. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperkenalkan *Gawak Begugo* kepada generasi mereka sendiri, tetapi juga menarik perhatian orang-orang di luar komunitas Dayak untuk lebih mengenal budaya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan permasalahan dan tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Melalui tradisi *Gawak Begugo* diharapkan bisa membangun desa yang maju dan berkembang. Partisipasi masyarakat terkhusus generasi muda akan berpengaruh baik bagi generasi muda yang bersikap individualisme dan tidak peduli terhadap keberadaan budaya dan makna identitas lokal yang ada didaerahnya masing-masing. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Tekalong dengan mengangkat judul tentang “Pelestarian Identitas Lokal Melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut: “Pelestarian Identitas Lokal Melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu”.

1. Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong.
2. Nilai-Nilai yang terkandung Pada Tradisi *Gawak Begugo* Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong

3. Bentuk Pelestarian tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan hasil latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah “Pelestarian Identitas Lokal Melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu”. Oleh sebab itu dalam penelitian ini yang menjadi masalah adalah:

1. Bagaimana Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong?
2. Bagaimana Nilai-Nilai yang terkandung Pada Tradisi *Gawak Begugo* Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong?
3. Bagaimana Bentuk Pelestarian Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai “Pelestarian Identitas Lokal Melalui Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu”

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus di tetapkan agar lebih jelas dan terarah tujuan penelitian ini. Tujuan khusus dapat di rumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan Tradisi *Gawak Begugo* di Desa Tekalong.
- b. Untuk Mendeskripsikan Nilai-Nilai yang terkandung Pada Tradisi *Gawak Begugo* Sebagai Wujud Cinta Budaya di Desa Tekalong
- c. Untuk Mendeskripsikan Bentuk Pelestarian Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk di Desa Tekalong.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat setempat, dapat menerapkan penemuan teori baru tentang identitas lokal tradisi *Gawak Begugo* suku Dayak Suruk dan pandangannya pada masyarakat akan pentingnya mengembangkan tradisi di setiap daerah sehingga masyarakat dapat meninggalkan identitas lokal yang bertentangan dengan istilah-istilah adat istiadat suku Dayak Suruk khususnya dan dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya, program studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sekaligus temuan penelitian dapat menjadi landasan teori bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat langsung dirasakan oleh berbagai pihak, terutama dalam memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

### a. Bagi Masyarakat Desa Tekalong

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan masyarakat suku Dayak Suruk sebagai sumber dorongan usaha pelestarian budaya dan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi *Gawak Begugo* Suku Dayak Suruk Desa Tekalong secara khusus.

### b. Bagi Masyarakat Dayak Suruk

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang besar sekaligus menjunjung tinggi tradisi suku Dayak Suruk yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu, sehingga Suku Dayak khususnya Dayak Suruk mendapat perhatian dan pandangan yang baik. Manfaat penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat luar tentang sub suku Dayak Suruk yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu.

### c. Bagi Dewan Adat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi dewan adat Dayak Suruk dalam memperkenalkan dan melestarikan tradisi *Gawak Begugo* yang ada pada ruang lingkup

Kabupaten Kapuas hulu. Penelitian ini juga di harapkan dapat membantu pemerintah dalam segi pelestarian identitas lokal yang ada, selain itu juga dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan adat dan budaya.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan peneliti khususnya dalam mengembangkan adat dan tradisi suku Dayak Suruk, mendorong motivasi dan dapat menciptakan wawasan nusantara dalam menggali adat dan budaya Dayak Suruk yang ada secara mendalam.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berikutnya, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan sebagai bahan acuan bagi pengajar dalam mengembangkan teori-teori mengenai tradisi adat istiadat baik itu dilingkungan kampus maupun dilingkungan sosial masyarakat.

f. Bagi Pemerintah Desa Tekalong

Bagi pemerintah daerah untuk dijadikan bahan referensi tentang tradisi dan kebudayaan daerah, khususnya di daerah Desa Tekalong. Hal ini dilakukan supaya pemerintah lebih memperhatikan

dan mempertahankan tentang kekayaan tradisi dan budaya yang dimiliki masyarakatnya.

## **F. Definisi Istilah**

Memperjelas dan mempertegas makna yang dimaksud oleh peneliti, definisi operasional menjelaskan kepada kita apa yang harus kita lakukan dan bagaimana melakukannya, apa yang akan diukur dan bagaimana mengukurnya. Dalam penelitian ini definisi operasional sangat penting, karena ini akan turut menemukan instrumen apa yang dipakai dan bagaimana menganalisis datanya.

### **1. Identitas Lokal**

Identitas lokal adalah karakteristik khas yang dimiliki oleh suatu komunitas atau wilayah tertentu yang membedakannya dari daerah atau kelompok lain. Identitas ini terbentuk dari berbagai aspek, seperti budaya, adat istiadat, bahasa, nilai-nilai sosial, kesenian, kuliner, hingga sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

### **2. Tradisi *Gawak Begugo***

*Gawak Begugo* atau yang biasa dikenal dengan Gawai Dayak adalah festival atau perayaan yang dirayakan oleh masyarakat Dayak Suruk di Desa Tekalong. *Gawak Begugo* tidak hanya menjadi ajang untuk merayakan hasil panen dan berkumpulnya masyarakat, tetapi juga untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Dayak kepada generasi muda

dan pengunjung dari luar daerah. Indikator dalam tradisi *Gawak Begugo* yakni, proses atau tahapan dalam tradisi tersebut, makna dan Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Gawak Begugo*.

### **3. Wujud Cinta Budaya**

Wujud cinta budaya dalam budaya lokal merupakan salah satu bentuk kepedulian dari sikap apatis dalam mewujudkan pelestarian sebuah adat istiadat. Mencintai budaya merupakan wujud cinta terhadap peninggalan para leluhur dan secara tidak langsung memberikan penghargaan dan sumbangsih terhadap apa yang telah diciptakan dan dilahirkan untuk generasi selanjutnya. Indikator dalam wujud cinta budaya yakni, pemecahan masalah dan aktif dalam keanggotaan organisasi yang ada dalam masyarakat serta partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian budaya daerah.